



**KONFLIK SOSIAL PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL**  
***MENDHUNG* KARYA YES ISMIE SURYAATMADJA**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Ardhea Regita Cahyani

NIM : 2601415064

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

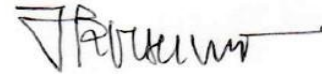
**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Semarang, 06 April 2020

Pembimbing



Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd.

NIP 196205081988032001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja* telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 14 April 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 April 2020

### Panitia

Ketua,



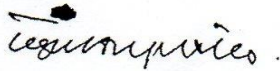
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006

Sekretaris,



Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd  
NIP 19881019201541000

Penguji I,



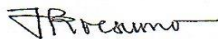
Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP 196101071990021001

Penguji II,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum  
NIP 196512251994021001

Penguji III,



Dra. Sri Prastiti K. A, M.Pd.  
NIP 196205081988032001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi berjudul Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja benar-benar hasil karya sendiri, bukan tiruan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 06 April 2020

Penulis



Ardhea Regita Cahyani

NIM 2601415064

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Motto:

Tidak ada escalator kesuksesan. Kau harus menaiki tangga (Ardhea Regita C.)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak Sukiswanto dan Ibu Karnitik selaku kedua orang tua saya yang sudah memberikan motivasi, semangat, kasih sayang, doa yang tiada henti dan menjadi penyemangat saya sampai detik ini.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 pada jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Sri Prastiti Kusuma A., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Prof. Dr.R. M. Teguh Supriyanto., M.Hum., selaku penelaah dan dosen penguji I, dan Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku penelaah dan dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian ini tervalidasi dan teruji dengan baik.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya untuk menyusun skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya dan adik saya yang telah memberikan dukungan, semangat, doa dan pengorbanan baik materi maupun moril.

6. Teman seperjuangan satu jurusan saya, Meilina, Mega, Ratna, Vira, Intan dan Ida yang sudah menemani masa kuliah sampai terselesainya skripsi ini dan menjadi teman berkeluh kesah hingga berbagi canda tawa.
7. Teman-teman Rombel 3 PBSJ yang selalu memberi semangat dan dukungan serta menjadi saksi dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

## ABSTRAK

Regita, Ardhea. 2020. Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd.

**Kata kunci:** Konflik, Novel Mendhung

Konflik cerita dalam sebuah karya sastra seperti novel, menjadi faktor utama untuk membangun jalannya cerita agar terlihat lebih menarik. Pada novel Mendhung ini juga terdapat pemunculan konflik. Konflik yang digambarkan dalam novel ini sangat kompleks. Konflik tentang perselingkuhan menjadi faktor utama yang membuat konflik dalam novel ini menjadi berkembang dan menarik untuk dibaca.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk konflik yang terdapat dalam novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja; (2) bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik dan faktor yang melatarbelakangi konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural. Data penelitian ini adalah teks cerita novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini ada dua simpulan. Pertama, deskripsi bentuk-bentuk konflik dalam novel Mendhung. Konflik eksternal terjadi antara tokoh Carik Jasmin dengan Mbok Tayem, Carik Jasmin dengan Warsinah, Carik Jasmin dengan Mandor Yoto, Mbah Kasan dengan Carik Jasmin, dan Rani dengan Carik Jasmin. Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Faktor sosial yang mendominasi terjadinya konflik pada tokoh utama dalam novel Mendhung, faktor tersebut berupa kedudukan (status). Kemudian faktor emosi, faktor perselingkuhan dan faktor perbedaan cara pandang yang melatarbelakangi konflik eksternal.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan pemahaman dalam menganalisis konflik pada sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Diharapkan digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.



## SARI

Regita, Ardhea. 2020. Konflik Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd.

**Tembung Pangrunut:** Konflik, Novel Mendhung

Konflik cerita saka karya sastra kayata novel, dadiake faktor utama kanggo mbangun dalane cerita supaya ketok luwih menarik. Ing novel Mendhung iki uga ana awujud konflik. Konflik ingkang digambarake saka novel iki komplek banget. Konflik bab selingkuh dadi faktor utama ingkang agawe novel menika dadi ngrembaka lan enak gawe diwaca.

Perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) kepriye wujud konflik novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmadja? (2) kepriye faktor-faktor kang anjalari konflik novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmadja? Ancas panaliten iki yaiku kanggo njelentrehake wujud-wujud konflik lan faktor-faktor kang anjalari konflik saka paraga utama novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmadja.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif. Metode kang digunakake yaiku metode analisis struktural. Data panaliten iki yaiku teks carito novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmadja. Sumber data ing panaliten iki yaiku novel Mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmadja.

Asil analisis panaliten iki ana rong dudutan. Sepisan, andharane wujud konflik novel Mendhung. Konflik eksternal dumadi ing antarane paraga Carik Jasmin karo Mbok Tayem, Carik Jasmin karo Warsinah, Carik Jasmin karo Mandhor Yoto, Mbah Kasan karo Carik Jasmin, lan Rani karo Carik Jasmin. Kaping pindho, njelentrehake faktor-faktor kang anjalari konflik. Faktor social ingkang dominasi njalari konflik ing paraga utama novel Mendhung, faktor kasebut arupa kadudukan (status). Lajeng faktor emosi, faktor selingkuh lan faktor prabedan perspektif ingkang njalari konflik eksternal.

Analising panaliten iki dikarepake bisa dipigunake pangertenan kanggo nganalisis babagan konflik karya sastra awujud novel. Dikarepake digunakake kanggo referensi panaliten sabanjure.

## DAFTAR ISI

.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	4
1.3    Tujuan Penelitian .....	5
1.4    Manfaat Penelitian .....	5
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	17
2.2.1    Strukturalisme Naratif.....	18
2.2.2    Alur.....	24
2.2.3    Konflik.....	31
2.2.4    Bentuk-bentuk Konflik.....	35
BAB III .....	39
METODE PENELITIAN .....	39
<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	39
3.2 Data dan Sumber Data .....	39
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	40
<b>3.4 Teknik Analisis Data</b> .....	40
<b>BAB IV</b> .....	42

<b>BENTUK DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MENDHUNG KARYA YES ISMIE SURYAATMADJA .....</b>	<b>42</b>
<b>4.1 Bentuk Konflik Pada Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja .....</b>	<b>42</b>
<b>4.1.1 Konflik Eksternal yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja .....</b>	<b>44</b>
4.2Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Pada Toko Utama Dalam Novel Mendhung Yes Ismie Suryaatmadja .....	53
BAB V .....	61
SIMPULAN DAN SARAN .....	61
5.1Simpulan .....	61
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>62</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Teeuw ( 1988 : 135) mengungkapkan bahwa karya sastra dapat diciptakan dalam kurun waktu tertentu. Penciptaan karya sastra dapat menjadi penggerak tentang keadaan suatu kondisi yang sedang dialami masyarakat tertentu di wilayah tertentu, baik itu dari segi sosial budaya, politik, agama, ekonomi, dan pendidikan. Karya sastra yang dapat menggambarkan keadaan secara menyeluruh dan meluas adalah novel. Novel termasuk karya sastra yang memiliki imajinasi dari penulisnya. Sebagai karya imajinasi, novel menawarkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Pengarang menghayati permasalahan tersebut lalu mengekspresikannya dalam bentuk tulisan fiksi sehingga menjadi suatu kejadian yang utuh.

Menurut Sardjono (1995:10) bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Mendasar dari hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial.

Suatu cerita dalam novel menjadi semakin hidup jikalau ada pemunculan konflik di dalamnya. Konflik merupakan suatu proses sosial antara satu orang atau lebih dimana salah satu diantaranya berusaha untuk dapat menyingkirkan lainnya. Konflik cerita dalam sebuah karya sastra seperti novel, menjadi faktor utama untuk

membangun jalannya cerita agar terlihat lebih menarik. Konflik yang terdapat dalam novel, dapat membangun terciptanya karya yang imajitatif. Pada novel Mendhung ini juga terdapat pemunculan konflik. Konflik yang digambarkan dalam novel ini sangat kompleks.

Novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmaja. Novel ini pernah dimuat majalah Jaya Baya dalam bentuk cerita sambung no. 35 tanggal 3 Mei 1981 sampai no. 50 tanggal 6 Agustus 1981. Inilah yang menjadikan novel Mendhung terdapat banyak pemunculan konflik.

Novel Mendhung karya Yes Ismie dipilih karena keistimewaan ceritanya. Cerita dalam novel ini mampu membawa pembaca untuk ikut larut di dalamnya dan seolah-olah hidup. Faktanya selaras dengan pengertian bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sebenarnya. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat yang melingkupinya. Karena sebuah karya sastra merupakan hasil refleksi kehidupan masyarakat.

Keistimewaan novel ini tidak hanya pada penulisan ceritanya. Pembaca novel ini juga dibawa larut dalam alur cerita. Pembaca diberikan keleluasaan untuk bisa menebak alur yang akan terjadi. Ketika pembaca sudah bisa menebak alur cerita yang selanjutnya, ternyata dugaan pembaca melenceng dari cerita. Hal ini yang menjadikan novel ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Suatu cerita dalam novel menjadi semakin hidup ketika muncul suatu konflik di dalamnya. Konflik adalah proses sosial antara satu orang atau lebih dimana salah satunya berusaha untuk dapat menyingkirkan lainnya. Konflik cerita dalam sebuah karya sastra seperti novel, menjadi faktor utama untuk membangun

jalannya cerita agar terlihat lebih menarik. Penggambaran konflik dalam novel ini sekilas memang terkesan biasa biasa saja. Semakin mendalam pembacaan yang dilakukan, semakin kompleks konflik yang terdapat di dalamnya. Tingkat kerumitan konflik yang terjadi tidak begitu mencolok. Justru kuantitas konflik yang terdapat dalam cerita novel ini sangatlah banyak dan berkepanjangan. Dengan kata lain konflik yang digambarkan dalam novel ini layaknya konflik yang berantai. Satu konflik terselesaikan lalu disambung dengan pemunculan konflik lagi pada objek permasalahan yang sama yaitu keluarga dan perselingkuhan.

Perselingkuhan merupakan masalah yang cukup menarik perhatian, apalagi pada kehidupan masyarakat Jawa yang menganut budaya dengan mengedepankan norma kesopanan, kesusilaan dan juga kesetiaan seperti monogami dalam pernikahan. Ternyata di masyarakat Jawa masih banyak terjadi kasus-kasus perselingkuhan. Bahkan kasus-kasus perselingkuhan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang disegani oleh masyarakat. Kasus selingkuh ini berpengaruh kurang baik bagi masyarakat dan juga menjadi fenomena bahwa aturan-aturan agama tidak lagi menjadi pegangan. Menariknya, walaupun perselingkuhan menimbulkan banyak hal buruk dan mengandung banyak resiko, banyak orang yang senang melakukannya bahkan menikmatinya, walaupun harus berkucing-kucingan dengan sekelilingnya. Dengan banyaknya kasus-kasus perselingkuhan yang terjadi, maka perselingkuhan menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebuah karya sastra terutama pada sastra Jawa.

Penggambaran konflik perselingkuhan dalam keluarga ada pada novel ini yaitu terjadi pada tokoh utama dalam cerita yaitu seorang sekretaris desa bernama

Jasmin atau yang sering dipanggil Carik Jasmin yang terlibat cinta terlarang. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan terjadinya perselingkuhan antara Carik Jasmin dengan seorang janda yaitu Rani dan menjadi omongan warga. Istri dari Carik Jasminpun juga melakukan hal yang sama yaitu perselingkuhan. Dilatarbelakangi dengan hal yang sama (ketidakharmonisan) Warsinah istri Carik Jasmin berselingkuh dengan Yoto. Perselingkuhan semakin menjadi dan konflik keluarga semakin rumit. Kondisi ini menyebabkan kondisi rumah tangga yang tidak bisa diselamatkan lagi. Pada akhirnya perceraianpun tidak terelakkan. Keanekan yang muncul dalam novel ini yaitu Carik Jasmin sudah bercerai, akan tetapi istrinya masih tetap tinggal satu rumah. Cerita dalam novel ini sangatlah rumit, namun memiliki daya tarik bagi para pembacanya. Hal ini menjadikan novel ini menjadi terkesan istimewa. Keistimewaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan konflik sosial yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja ?

2. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja ?
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja ?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya di bidang karya sastra yang berbentuk novel berbahasa Jawa dan bagi pengembangan penelitian yang menggunakan teori konflik.



## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk bisa bersikap lebih adil dan bijaksana dalam menghadapi sebuah konflik dalam kehidupan. Dan untuk pengarang lain bisa digunakan untuk model dalam mengembangkan konflik sebuah cerita.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang analisis dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian konflik sosial pada tokoh utama dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja ini sebuah penelitian lanjutan yang sebelumnya sudah ada penelitian yang memakai novel yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vini Rahmaniari (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Psikologi Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja*.

Penelitian tersebut membahas tentang perwatakan tokoh dan konflik psikis atau batin yang dialami tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja. Peneliti akan membahas tentang konflik sosial tokoh utama dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vini dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konflik yang terjadi pada sebuah novel. Sedangkan perbedaannya Vini mengkaji dengan psikologi sastra sedangkan peneliti mengkaji dengan struktural konflik sastra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vini Rahmaniari menunjukkan wujud perwatakan para tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja sangat kompleks, diantaranya pemaarah, bimbang, kasar,

sombong, cerewet, egois, kejam, baik hati, penyayang, sabar, ramah, dan tegas, yang disajikan dengan metode telaah perwatakan yang sesuai yaitu metode telling, metode showing, teknik sudut pandang, serta telaah gaya bahasa. Metode yang paling dominan ada dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja adalah metode telling dan metode showing yang didominasi oleh watak pemaarah, sedangkan metode lain melengkapi metode yang dominan itu. Konflik psikis atau batin yang dialami para tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja diantaranya kekhawatiran, kekecewaan, emosi, kecemasan, pertentangan batin, kepuasan batin, kebencian, kekaguman, dan keputusasaan. Dari 9 wujud konflik psikis tersebut lebih di dominasi konflik psikis emosional dan kekecewaan yang dipengaruhi oleh sistem kepribadian ego.

Rizkiana Isnaeningsih (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja*. Penelitian tersebut membahas tentang novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja yang notabene pernah dituliskan dalam bentuk cerbung, ditemukan banyak konflik yang dialami tokoh-tokoh. Konflik yang diketemukan digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh yang lain dalam novel. Konflik internal yang terjadi dalam novel *Mendhung* ini dialami oleh 4 (empat) tokoh, yakni Rani, Carik Jasmin, Warsinah, dan Harsini. Konflik internal yang dialami para tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie

suryaatmaja dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kehilangan, faktor ketakutan, faktor tekanan, faktor kekecewaan, faktor kebimbangan, faktor perasaan, dan faktor kebencian. Sedangkan, konflik eksternal yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor perbedaan perasaan, faktor kesalahpahaman, faktor perselingkuhan, dan faktor perbedaan pandangan.

Setyawati (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A. Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Penelitian yang dilakukan Setyawati memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitiannya, Setyawati meneliti tentang konflik sosial dalam novel *Sirah*. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang konflik sosial novel *Mendhung*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konflik sosial yang ada pada novel berbahasa Jawa. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji Setyawati mengkaji novel *Sirah* sedangkan peneliti mengkaji novel *Mendhung*.

Tujuan dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa wujud konflik sosial dalam novel *Sirah* adalah bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Konflik sosial tokoh terjadi penyebabnya yaitu Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun untuk meminta pertolongan karena akan ikut pemilihan lurah tetapi syarat yang diminta Mbah Kenci adalah kepala mayat dan Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat. Lalu terjadi

money politic (penyuapan) pada setiap calon lurah. Pencurian mayat terungkap, Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah dan akhirnya Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah.

Ipritania (2015) dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, volume 6, nomor 4, April 2015, yang berjudul “*Konflik Sosial dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*”. Pada penelitian yang dilakukan Ipritania tersebut membahas tentang wujud konflik sosial yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan aspek-aspek sosial penyebab terjadinya konflik dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Dalam jurnal tersebut bahwa konflik sosial yang tersurat dan tersirat dalam novel *Cintrong Paju-Pat* termasuk karya sastra masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Novel yang berjudul *Cintrong Paju-Pat* ini karya sastra yang menceritakan berbagai masalah sosial seperti persaingan dan perjuangan dalam mendapatkan pekerjaan, perbedaan status sosial, dan persamaan hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan, cinta dan kasih sayang, serta memberikan gambaran bahwa pekerjaan tidak hanya mengandalkan kecantikan, kekayaan, ataupun pendidikan tinggi berdasarkan status sosialnya. Hal ini juga yang menjadi alasan kuat peneliti novel tersebut mengkaji novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata banyak konflik sosial yang dilukiskan. Digambarkan dari perjuangan dan kegigihan tokoh utama mendapatkan pekerjaan, dengan tindakan maupun perbuatan tokoh utama yang berkorban

baik harta, jiwa, dan raga dalam menghadapi segala kesulitan yang terjadi. Semua itu dilakukan secara sukarela tanpa pamrih, serta dengan cara positif untuk mencapai cita-cita hidup yang baik. Dengan adanya jurnal tersebut, dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian ini.

Basid (2018) dalam jurnal Bahasa Indonesia, volume 4, nomor 1, Maret 2018 yang berjudul "*Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Perspektif Ralf Dahrendorf*". Pada penelitian yang dilakukan Basid difokuskan pada konflik sosial yang terjadi Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra banyak menggambarkan konflik sosial, yaitu masa pemerintahan presiden Sukarno hingga presiden Suharto beserta gerakan ofensif ormas pada masa itu. Konflik yang terdapat pada novel digambarkan dengan dua tokoh utama yaitu Sekar Ayu yang hidup pada era presiden Sukarno atau era orde lama dan Mei Hwa pada era presiden Suharto atau yang lebih dikenal dengan era orde baru. Berdasarkan adanya konflik sosial yang tergambar dalam novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra ini, peneliti tertarik memotret konflik sosial tersebut berdasarkan teori konflik Ralf Dahrendorf. Dengan adanya jurnal tersebut, dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian ini.

Wulandari (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta volume 5, nomor 1, edisi Desember 2018 yang berjudul "*Konflik Sosial Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Pendekatan Sosiologi Sastra*". Pada penelitian

yang dilakukan Wulandari membahas permasalahan yang difokuskan pada konflik karena perbedaan orang perorangan dan konflik karena perbedaan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan karena konflik telah merangkup perbedaan kepentingan. Sementara itu, konflik karena perubahan-perubahan sosial telah terangkup dalam konflik karena perbedaan kebudayaan Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama, Marni memiliki karakter berpendirian teguh pada apa yang selama ini ia yakini dan sulit untuk menerima hal baru, pemaarah, dan pekerja keras, Rahayu memiliki karakter teguh pada pendirian dan pada apa yang ia yakini, serta tidak mau kalah. Tokoh tambahan yaitu Teja yang memiliki sifat suka mengalah, Simbok yang memiliki sifat sabar dan pekerja keras, Pak Suyat yang menjadi penengah dan cukup adil dengan keluarganya, serta Yu Parti dan Yu Yem yang memiliki sifat pemaarah. Sementara itu, ada Nyai Dimah yang memiliki sifat suka menolong, Tonah yang memiliki sifat penakut, Pak Waji yang memiliki sifat pemaarah dan suka menjelek-jelekan orang lain, dan Sumadi yang memiliki sifat licik dan tidak bertanggung jawab. Adapun, Amri, seorang yang santun dengan rasa keadilan yang tinggi, Koh Cahyadi yang berbakti pada orangtua, Wagimun yang tidak percaya diri, Endang Sulastri yang pemaarah dan tidak bertanggung jawab, serta Kyai Hasbi yang memiliki rasa keadilan yang tinggi. Latar yang terdapat dalam novel Entrok ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkisar pada Desa Singget dan Magelang. Latar waktu : berkisar pada tahun 1950-1999, yaitu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel menampilkan suasana kehidupan-kehidupan

masyarakat pada zaman ketika masyarakat masih tradisional dan masih percaya pada arwah leluhur, zaman ketika terjadi konflik dalam masyarakat dan zaman ketika negara mulai berkembang. Penyebab konflik dalam novel Entrok, adalah perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Wujud konflik dalam novel Entrok, yaitu konflik sosial karena perbedaan orang-perorangan dan konflik budaya karena perbedaan kebudayaan. Dengan adanya jurnal tersebut, dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian.

Ardias dkk (2019) dalam jurnal Penelitian Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang volume 8, nomor 1, tahun 2019, yang berjudul “*Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*”. Hasil penelitian membahas tentang konflik sosial yang terdapat dalam novel *Karena aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto terdiri atas tiga pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Pembaca diharapkan dapat mengetahui dan memahami bentuk-bentuk konflik sosial dan bentuk penyelesaian konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Rendy Kuswanto secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi kemanusiaan. Novel *Karena Aku tak Buta* merupakan peraih juara pertama dalam lomba novel remaja “*Seberapa Indonesiakah Dirimu*” yang diadakan oleh Penerbit Tiga Serangkai. Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang menunjukkan nilai-nilai budaya secara terbuka dan positif. Mulai dari permainan tradisional hingga ritual adat *Merti Dusun* yang merupakan simbol



rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan karunia-Nya (Karena Aku tak Buta: hal 20), menyuguhkan nilai-nilai budaya Jawa, pesta budaya lokal, dan permainan tradisional dengan memaparkan segala kelebihan dan manfaatnya. Novel *Karena Aku tak Buta* dapat dikategorikan sebagai sindirian kepada remaja hingga para mahasiswa yang seakan mulai menutup mata terhadap nilai-nilai budaya lokal (upacara adat, sopan santun, interaksi sosial) dan permainan tradisional. Di era modern (*gadget*, internet, *game online*) ini, tanpa disadari telah meninggalkan budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pratami, dkk (2016) dalam *Journal of Language and Literatur* volume 4, nomor 1, edisi tahun 2016 yang “*The Conflict of the Main Character in the Novel Entitled Still Alice By Lisa Genova*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnal tersebut memiliki konflik yang dominan terjadi, dalam novel *Still Alice* pendekatan konflik melalui proses penghindaran. Setiap orang selalu mengalami banyak masalah dalam hidup mereka. Karena itu, setiap orang harus dapat menyelesaikan masalah mereka dengan mengambil tindakan yang terbaik dalam mengambil keputusan untuk masalah mereka. Dengan adanya jurnal tersebut, dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.

Mukti, dkk (2017) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Seni* volume XVIII, nomor 2, edisi September 2017, halaman 197-215 yang berjudul “*Social Issue Of Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa novel AAC2 mengandung

enam masalah sosial, yaitu: Kemiskinan, yang banyak dialami oleh para imigran Muslim di kota-kota besar di Eropa; Kejahatan, yang banyak dilakukan oleh kelompok Yahudi ekstrem terhadap orang-orang Palestina dan orang-orang Islam pada umumnya; Disorganisasi keluarga, banyak dialami oleh masyarakat Eropa akibat suami yang tidak bertanggung jawab dan anak-anak yang kurang berbakti kepada orang tuanya; Peperangan, antara Palestina dan Israel. Pelanggaran terhadap Norma-Norma, berupa menjual keperawanan, pencurian, vandalisme, dan minuman keras. Masalah Kependudukan, berupa diskriminasi terhadap hak-hak muslim minoritas di Eropa dan Islamophobia; Masalah Birokrasi, berupa lobi-lobi yang dilakukan oleh kelompok Yahudi ekstrem terhadap kampus University of Edinburgh. Masalah sosial yang diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel AAC2 mengandung nilai-nilai edukasi bagi pembaca terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat untuk kemudian diketahui solusi yang ditawarkan dalam cerita.

Agustina (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa volume 7, nomor 6, edisi Juni 2018 yang berjudul "*Social Conflict In Novel Dokter Wulandari By Yunani*". Jurnal tersebut membahas tentang konflik-konflik yang ada terutama konflik sosial. Konflik sosial terjadi tidak hanya pada tokoh utama saja tetapi dengan semua tokoh sehingga menyebabkan konflik tersebut lebih variatif. Konflik terjadi dengan kedua orangtua, rasa kecewa Dokter Wulandari karena tidak mengetahui asal-usulnya. Konflik dengan pasangan, konflik dengan ibu kandung, konflik dengan ibu asuh dan

konflik dengan teman-temannya. Novel tersebut menyuguhkan konflik lain yang dapat disebut sebagai klimaks.

Hariyadi dan Mardikantoro (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 2, nomor 7, edisi Agustus 2018, halaman 191-197 yang berjudul *Religion's Elements and Social's Conflict in "Mata yang Enak Dipandang" by Ahmad Tohari: Research of Sociology of Literature*. Jurnal tersebut bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur agama, konflik sosial dan hubungan antara unsur agama dan konflik sosial. Permasalahan yang diteliti adalah bentuk unsur agama, penggambaran konflik sosial, hubungan antara unsur agama dan konflik sosial dalam koleksi cerpen "*Mata yang Enak Dipandang*". Sistem kepercayaan atau elemen agama dan konflik sosial biasanya digunakan sebagai tema dalam sebuah sastra, terutama dalam cerita pendek, serta dalam kumpulan cerita pendek "*Mata yang Enak Dipandang*" oleh Ahmad Tohari yang punya banyak tema agama dan konflik sosial di masyarakat Indonesia. Pertimbangan dalam menyelesaikan konflik sosial itu terjadi di masyarakat. Penelitian tersebut akan mengeksplorasi unsur agama dalam koleksi cerpen "*Mata yang Enak Dipandang*", konflik sosial terkandung dalam kumpulan cerita pendek "*Mata yang Enak Dipandang*" dan hubungannya antara elemen agama dan konflik sosial di Indonesia kumpulan cerita pendek "*Mata yang Enak Dipandang*". Tiga masalah terkandung dalam singkatnya koleksi cerita "*Mata yang Enak Dipandang*" memiliki relevansi dengan keadaan masyarakat saat ini.

Saragih, dkk (2019) dalam *Journal of Humanities and Social Sciences Research* volume 3, nomor 7, edisi tahun 2019, halaman 18-22 yang berjudul “*Social Conflict in the Novel of Leila S. Chudori*”. Pada penelitian yang dilakukan Saragih, dkk memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada konflik yang akan diteliti yaitu konflik sosial. Perbedaannya terletak pada objek kajian Saragih, dkk menggunakan novel *Pulang*, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Mendhung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori adalah salah satu novel yang mewakili unsur sosial dalam novel masyarakat karena isi novel menggambarkan tentang konflik masing-masing karakter. Cerita utamanya berfokus pada karakter Dimas Suryo, seorang pengasingan politik yang terhalang untuk kembali ke Indonesia setelah pecahnya kejadian 30 September 1965. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang konflik sosial dalam novel Leila S. Chudori menggunakan studi sosiologi sastra. Dengan adanya jurnal tersebut, dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori yang relevan guna memperkuat hasil analisis yang dicapai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Strukturalisme naratif (2) Alur (3) Konflik

### 2.2.1 Strukturalisme Naratif

Strukturalisme naratif merupakan alat untuk membongkar karya sastra melalui struktur cerita. Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Sukadaryanto 2010:11).

Tiga kunci utama tentang konsep struktur, yaitu keseluruhan (wholeness), transformasi (transformation), dan regulasi diri (self regulation). Naratif adalah keseluruhan karena ia merupakan gabungan elemen peristiwa (event) dan wujud (existent). Transformasi merupakan proses pengekspresian suatu peristiwa naratif. Regulasi diri berarti makna yang ada dalam struktur tersebut melingkupinya, atau struktur tersebut bermakna seluruhnya dan tertutup pada dirinya sendiri (Chatman 1980 : 8-9).

Teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (story) dan wacana (discourse). Cerita terdiri dari peristiwa (events) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (existents). Peristiwa dapat berupa tindakan (action) dan kejadian (happenings). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (character) dan unsur-unsur latar (items of setting). Wacana, di pihak lain, merupakan sarana untuk mengungkapkan isi (Chatman dalam Nurgiyantoro 1998:26).

Struktur naratif memiliki dua bagian yaitu cerita (story) dan wacana (discourse). Cerita berisi peristiwa (event) dan wujud (existents). Peristiwa terdiri atas tindakan (action) dan kejadian (happenings). Wujud dalam struktur naratif berupa tokoh (character) dan latar (setting). Peristiwa-peristiwa dalam cerita secara tradisional menjadi bagian komponen plot.

Peristiwa adalah tindakan atau kejadian. Keduanya merupakan perubahan keadaan (Chatman 1980 : 25). Sejalan dengan yang diungkapkan Chatman, Luxemburg dkk. (dalam Nurgiyantoro 1998 :177) mengungkapkan peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa peristiwa adalah kejadian atau tindakan tokoh maupun di luar tokoh yang mengakibatkan peralihan dari suatu keadaan (Sukadaryanto 2010:21).

Peristiwa dalam sebuah teks naratif tidak saja mempunyai sifat hubungan logis, melainkan juga bersifat hirarkis logis. Sifat hubungan logis mengacu pada pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu saling berkaitan satu dengan yang lain secara kausalitas. Sifat hirarkis menunjukkan bahwa antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak sama tingkat kepentingannya, keutamaannya, dan fungsionalitasnya. Peristiwa golongan pertama disebut dengan peristiwa utama (peristiwa mayor atau kernels) dan peristiwa golongan kedua disebut dengan peristiwa pelengkap (peristiwa minor atau satelits).

Chatman (1980 : 54) membagi segmen-segmen yang didasarkan pada unit fungsi. Segmen tersebut disebut juga dengan sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Urutan-urutan logis inti disebut dengan sekuen. Dapat dikatakan sekuen apabila salah satu bagiannya tidak mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya.

Sekuen dalam kondisi membuka tindakan yang lebih lanjut disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan lebih lanjut disebut dengan satellite.

Kernel akan membentuk kerangka cerita dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagan cerita. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa. Kernel tak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita.

Satelit tidak memiliki fungsi menentukan arah perkembangan atau struktur cerita, maka satelit dapat saja dihilangkan tanpa mengubah atau merusak logika cerita. Namun, penghilangan unsur peristiwa tersebut dapat mengurangi tingkat keindahan cerita. Peristiwa-peristiwa pelengkap atau satelit sangat bergantung pada kernel. Satelit dibutuhkan untuk menunjukkan eksistensi kernel, namun tidak bersifat sebaliknya. Fungsi satelit adalah mengelaborasi, mengisi, melengkapi, dan menghubungkan antarkernel.

Penentuan sekuen haruslah melihat dan mempertimbangkan kriteria kriteria sebagai berikut (Schmitt dan Viala lewat Zaimar dalam Sukadaryanto, 2010: 15).

- a) Sekuen harus terpusat pada suatu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, dan bidang pemikiran yang sama.
- b) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang kohern: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Dapat juga sekuen itu berupa gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercangkup dalam suatu tahapan.
- c) Sekuen ada kalanya ditandai dengan hal-hal di luar bahasa misalnya kertas kosong di tengah teks, tata letak, dan pembagian bab.

Chatman (1980 : 54) berpendapat bahwa sekuen merupakan peristiwa peristiwa yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab-akibat (causative) baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tingkat aksi sejumlah fungsi akan diintegrasikan sehingga peran akan dapat ditentukan. Sekuen dan watak terjalin sehingga satu dalam satu tingkatan aksi. Tingkatan aksi ini merupakan tingkat yang bersifat dinamis, bergerak maju dalam urutan kronologis dan kasual (sebab-akibat). Peristiwa dalam sebuah cerita pasti ada pelaku yang melakukan tindakan serta akan tercermin karakter dari dalam cerita. Hubungan yang ditunjukkan oleh sekuen, kernel, dan satelit ini akan dapat menentukan alur daripada sebuah cerita.

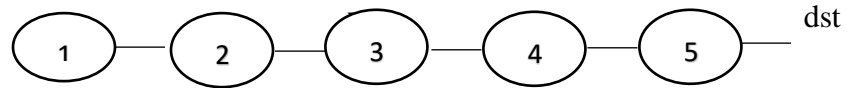


Keterpaduan semua unsur cerita sangat menentukan keindahan sebuah karya. Jika sebuah cerita memiliki kelemahan pada salah satu unsur maka kelemahan tersebut dapat ditutupi oleh unsur lain yang lebih kuat. Apabila salah satu bagian dari sekuen mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya berarti sekuen tersebut dalam kondisi membuka tindakan lebih lanjut yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut satellite. Kernel akan membentuk kerangka dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagian sebuah cerita (Chatman dalam Sukadaryanto 2010 : 15).

Susunan kernel yang membentuk kerangka dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagian sebuah cerita akan membentuk urutan wacana atau urutan tekstual. Selanjutnya dari urutan wacana tersebut dapat diketahui hubungan konsekusi dan hubungan konsekuensi antar sekuen. Hubungan konsekusi akan menghasilkan urutan kronologis, dan hasil dari hubungan konsekuensi akan membentuk urutan logis. Dengan demikian, dalam struktur naratif ada tiga bagian urutan satuan, yaitu urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis (Zaimar dalam Sukadaryanto 1996:4).

#### a. Urutan Tekstual

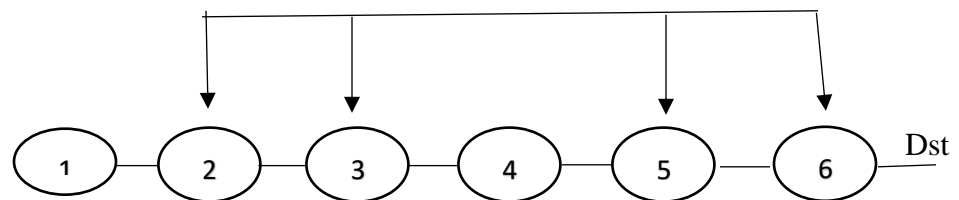
Urutan tekstual merupakan urutan sekuen yang sesuai dengan urutan cerita. Susunan kernel yang membentuk kerangka dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagian sebuah cerita akan membentuk urutan wacana atau urutan tekstual.



### b. Urutan Logis

Urutan logis merupakan hubungan sebab akibat antara peristiwa dan alur cerita yang dapat memberikan petunjuk di mana peristiwa berlangsung (Decortis dan Rizzo 2002:419).

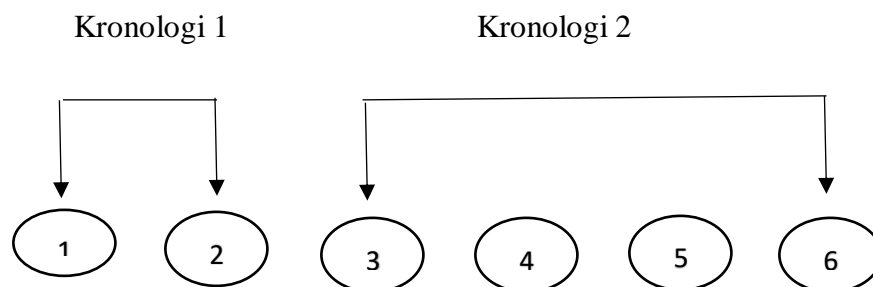
Urutan logis merupakan hubungan sebab akibat antar sekuen dalam sebuah cerita.



Misal, sekuen 2 menyebabkan sekuen 3; sekuen 3 menyebabkan sekuen 5; dan sekuen 5 menyebabkan sekuen 6 begitu seterusnya seperti diagram di atas.

### c. Urutan Kronologis

Urutan Kronologis merupakan urutan peristiwa atau sekuen sesuai dengan urutan waktu. Urutan kronologis dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu.



— — — — — Dst

Urutan kronologis ke-1 pada peristiwa 1 dan 2. Urutan kronologis ke-2 pada peristiwa 3, 4, 5, dan 6 sesuai dengan diagram di atas.

### **2.2.2 Alur**

Teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan (Bourgeois, 1975 : 3).

Menurut Kendeou (2007 : 15) pemahaman informasi dalam teks ilmiah dipengaruhi oleh struktur teks. Ada banyak cara yang berbeda bagi seorang penulis untuk mengatur ide-ide dalam teks secara umum atau dalam teks ilmiah pada khususnya, menghasilkan struktur yang berbeda. Pemahaman pembaca dipengaruhi oleh struktur teks yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Salah satu unsur yang merupakan struktur teks prosa adalah alur.

Alur merupakan jalinan peristiwa dalam sebuah cerita (Qodratillah, 2011:16). Jalinan peristiwa yang disusun oleh pengarang dalam satu cerita tersebut menjadikan sebuah cerita menjadi runtut dan mudah dipahami oleh pembaca.

Polkinghorne (dalam Polletta, 1998 : 421) menyatakan bahwa alur adalah suatu logika yang membuat suatu peristiwa memiliki makna yang berguna untuk mengetahui kesimpulan cerita. Tanpa adanya rencana

kejadian-kejadian dalam cerita akan terputus dan terpisah satu sama lain dari setiap episode yang berlangsung dalam sebuah cerita.

Alur tidak diciptakan lebih dahulu daripada ceritanya. Bukan berarti seolah-olah pengarang sebelum membuat cerita terlebih dahulu menentukan alur ceritanya. Sering kali tidak diketahui bagaimana seorang pengarang menciptakan karyanya. Proses kreatif pada masing-masing pengarang dalam menciptakan karyanya adalah berbeda-beda. Analisa mengenai alur sangat bergantung dari kedudukan alur itu sendiri pada sebuah teks prosa itu sendiri. Sering terjadi bahwa alur hanya nampak samar-samar dalam sebuah teks prosa, karena kuatnya pengaruh aspek-aspek yang lainnya.

Peristiwa demi peristiwa dalam sebuah cerita yang hanya didasarkan pada urutan waktu saja tidak dapat disebut sebagai alur atau plot. Peristiwa-peristiwa tersebut harus diolah dan disiasati terlebih dahulu agar menjadi lebih menarik. Kegiatan inilah yang sering disebut dengan pengaluran atau pemplotan.

Peristiwa ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Berpedoman definisi mengenai alur ini, kalimat-kalimat yang menyajikan peristiwa dari kalimat-kalimat deskriptif dan dari kalimat diskursif dapat dibedakan. Namun, peristiwa yang dimaksudkan di atas masih terlalu besar, sehingga tidak dapat menyaring alur daripada teks sastra tersebut. Agar dapat menyaring alur, haruslah diketahui peristiwa-peristiwa pendukung alur (Luxemburg dkk, 1992 : 150).

Peristiwa dapat dibedakan dalam beberapa kategori. Hubungannya dengan pengembangan alur, peristiwa dibedakan menjadi peristiwa fungsional, peristiwa kaitan dan peristiwa acuan. Untuk dapat menentukan alur, haruslah menyaring peristiwa-peristiwa fungsional yang kemudian akan terkumpul sejumlah kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok peristiwa tadi dibuat menjadi suatu urutan entah kausal ataupun temporal sehingga memunculkan episode-episode. Episode-episode inilah yang nantinya akan disaring lagi menjadi beberapa episode pokok. Bagian dari episode-episode pokok adalah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Bagian terbesar dari alur ialah komplikasi. Komplikasi dapat berupa kemajuan atau kemunduran, tergantung dari pelaku dalam peristiwa.

Nurgiyantoro (1998:153) menggolongkan ragam alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Berikut ragam alur berdasarkan kriteria urutan waktu.

#### 1. Alur Lurus

Plot atau alur dikatakan lurus atau maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa peristiwa selanjutnya. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur lurus berwujud sebagai berikut.

A ——— B ——— C ——— D ——— E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, B-C-D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya, tahap tengah yang merupakan inti cerita dan E merupakan tahap penyelesaian cerita.

## 2. Alur Sorot balik atau Flash Back

Alur sorot balik atau flash back merupakan alur yang tidak kronologis. Cerita dimulai tidak dari awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau mungkin dari tahap akhir baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar alur flash back berwujud sebagai berikut.

D<sub>1</sub> ——— A ——— B ——— C ——— D<sub>2</sub> ——— E

D<sub>1</sub> berupa awal penceritaan yang berintikan meninggalkan tokoh A, B, dan C adalah peristiwa-peristiwa yang disorot balik yang berintikan kemelut pada rumah tangga tokoh, D<sub>2</sub> (sengaja dibuat sedemikian untuk menegaskan pertalian kronologisnya D<sub>1</sub>) dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa cerita awal D<sub>1</sub> yang berintikan akhir peristiwa yang terjadi bisa disebut dengan teknik pembalikan cerita, atau penyorot balikan peristiwa-peristiwa, ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara.

## 3. Alur Campuran

Alur campuran merupakan alur yang bersifat progresif dan regresif. Dengan kata lain, alur campuran merupakan gabungan antara alur lurus dan alur sorot baik. Berikut bila digambarkan dalam bentuk skema.

E ————— D<sub>1</sub> ————— A ————— B ————— C ————— D<sub>2</sub>

Adegan A, B, dan C yang berupa biografi seseorang yang berisi inti cerita. Diceritakan secara runtut-progresif-kronologis. Kisah tersebut mengantari adegan D<sub>1</sub> dan D<sub>2</sub> yang juga lurus-kronologis. Novel ini menjadi flash back benar karena adegan E yang merupakan kelanjutan langsung dari peristiwa D<sub>2</sub> justru ditempatkan di awal buku. Namun, kisah dibagian E, bersifat lurus kronologis. Hal ini membedakannya dengan novel yang lain. Maka ini penjelasan yang lain, bahwa pengkategorian plot sebuah novel ke dalam lurus atau flash back, sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya sebuah novel pada umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran. Bahkan adakalanya agak kerepotan menggolongkan plot sebuah novel ke dalam saah satu jenis tertentu berhubung kadar keduanya berimbang.

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk dari tahapan tahapan sehingga menjalin suatu novel yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu novel (Aminudin, 1995: 83). Berdasarkan beberapa uraian itu dapat disimpulkan bahwa alur merupakan runtutan peristiwa yang

membentuk suatu cerita dari awal hingga akhir sehingga pembaca bisa menangkap pesan-pesan yang ada dalam cerita.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 1998:149) plot dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

1. Tahap penyituasian (tahap situation)

Tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh tokoh cerita. Ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan yang lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap pemunculan konflik (tahap generating circumstances)

Masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap peningkatan konflik (tahap rising action)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intesitasnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik yang terjadi berupa konflik eksternal, konflik internal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.



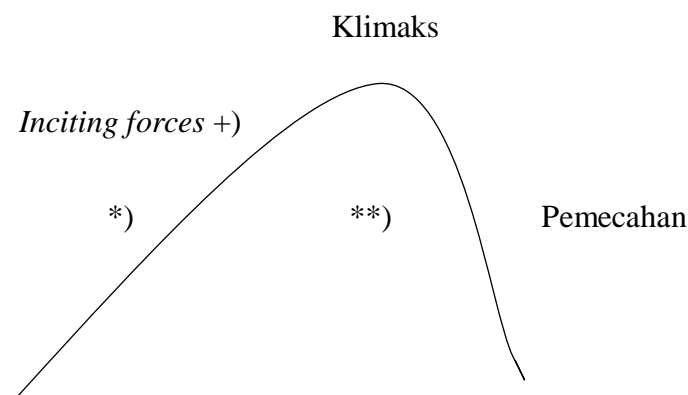
#### 4. Tahap klimaks (tahap climax)

Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas yang tertinggi dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan pada saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antar dua hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan.

#### 5. Tahap penyelesaian (tahap denouement)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan diberi jalan keluar.

Nurgiyantoro (1998:150-151). Tahap-tahap pemplotan seperti di atas dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram. Diagram struktur yang dimaksud, biasanya didasarkan pada urutan kejadian dan atau konflik secara kronologis. Jadi, diagram itu sebenarnya lebih menggambarkan struktur plot jenis progresif-konvensional-teoretis. Misalnya yang digambarkan oleh Jones (1968: 32) seperti ditunjukkan sebagai berikut.



Awal ————— Tengah ————— Akhir

Keterangan : \*) Konflik dimunculkan dan semakin ditingkatkan

\*\*\*) Konflik dan ketegangan dikendorkan

+) Inciting Forces menyaran pada hal-hal semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

Alur dibangun oleh konflik yang ada di dalam sebuah cerita. Konflik itu sendiri merupakan ruh dalam sebuah cerita. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita akan terasa hambar. Konflik dapat mencapai puncak tertinggi yang disebut klimaks. Klimaks inilah yang akan menimbulkan ketegangan bagi para pembaca. Ketegangan ini yang sering kali dicari oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra.

Berdasarkan penjelasan mengenai alur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik itu merupakan bagian dari peristiwa yang terdapat dalam alur sebuah cerita. Oleh karena itu analisis konflik pada novel Mendhung tidaklah lepas dari analisis terhadap alur ceritanya terlebih dahulu.

### **2.2.3 Konflik**

Pemahaman mengenai konflik banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, namun sebenarnya maksud yang diharapkan adalah sama.

Qodratillah (2011: 242) merumuskan bahwa konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan antara dua orang atau lebih.

Minderop (2011) mengatakan bahwa konflik terjadi karena manusia harus memilih. Konflik juga bisa terjadi karena masalah internal seseorang yang berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa konflik terjadi karena adanya pertentangan dua kepentingan yang saling bertolak belakang, seperti pertentangan antara kebebasan dengan ketidakbebasan, kerjasama dengan persaingan, ekspresi impuls dengan standar moral, dan sebagainya.

Menurut Webster, istilah conflict dalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain (Pruitt dan Rubin, 2009: 9-10).

Pruitt dan Rubbin (2009 : 174) juga memberikan simpulan dari beberapa pemahaman mengenai konflik yaitu persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Konflik terjadi jika dua motif yang bekerja pada saat yang sama maka akan timbulah konflik. Setiap individu hanya dapat melayani (meredakan) satu motif pada satu saat. Jika konflik ini tidak terpecahkan maka konflik tersebut bisa berlarut-larut dan individu yang

bersangkutan bisa menjadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling bertentangan.

Segala karya sastra yang berupa cerita fiksi mengandung konflik. Para pelaku berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 2011 :13). Konflik berlaku dalam semua aspek relasi sosial, yang bentuknya seperti dalam relasi antar individu, relasi individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok. Konflik juga berlangsung sebagai akibat dari interaksi individu dan individu dengan kelompok individu yang lebih besar.

Konflik dapat terjadi antar individu-individu, antara kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain, dan mereka tidak pernah berkompromi dan masing-masing menarik kesimpulan yang berbeda (Winardi 2007 : 3). Dalam setiap konflik yang terjadi, karakteristik konflik yang bertikai biasanya lebih pada mempertahankan harga diri. Bisa jadi, karena menyangkut harga diri ini. Maka hal-hal yang sebenarnya masalah kecil bisa menjadi hal yang besar (Zubir, 2010 : 7).

Tarigan (1984: 134), mengungkapkan bahwa dalam karya sastra terdapat suatu perjuangan, pertentangan, konflik, tempat tokoh berjuang mati-matian untuk mengatasi segala kesukaran demi tercapainya

tujuannya. Sementara orang beranggapan bahwa kesukaran yang harus dihadapi oleh tokoh itu berupa benda benda konkrit seperti manusia. Tetapi hal itu tidak selalu benar. Konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita. Konflik yang dialami manusia cukup beragam, terkadang manusia dengan manusia muncul masalah. Manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar bahkan manusia dengan kata hatinya sendiri.

Salert (dalam Syahputra 2006: 11), mendefinisikan konflik sebagai benturan struktur dalam masyarakat yang dinamis antara struktur yang dominan dan struktur yang minimal. Motifnya adalah penguasaan sumber daya dalam masyarakat, baik sumber daya politik maupun ekonomi.

Limbong (2012: 22), mengungkapkan bahwa konflik pada dasarnya merupakan sebuah gejala sosial yang selalu hadir dalam masyarakat. Konflik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat bahkan sebuah produk dari hubungan sosial.

Pengertian mengenai konflik telah banyak dikemukakan oleh para ahli seperti disebutkan di atas. Namun, pada dasarnya pemahaman mengenai konflik dari para ahli tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Pemahaman mengenai konflik di atas justru saling melengkapi.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pemahaman mengenai konflik di atas maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik

merupakan pertentangan atau pertikaian antara dua tokoh atau lebih yang terjadi dalam cerita pada novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmaja.

#### **2.2.4 Bentuk-bentuk Konflik**

Konflik dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmaja terbungkus dalam peristiwa. Konflik dalam novel ini banyak sekali dimunculkan oleh pengarangnya. Pada penelitian ini, konflik yang terjadi akan diklasifikasikan dalam beberapa macam dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman. Analisis konflik pada penelitian ini dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict).

##### **1. Konflik Internal**

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik internal juga dapat dikatakan sebagai konflik batin atau dapat disebut juga konflik kejiwaan. Konflik jiwa dialami setelah ada pertentangan atau gangguan batin seorang tokoh. Konflik batin yang terus menerus terjadi menyebabkan pribadi, watak dan pemikiran yang menyimpang. Biasanya konflik jiwa lahir dari hubungan antar manusia atau tokoh.

Plato berpendapat bahwa ilmu jiwa manusia itu terbagi atas dua bagian, yaitu jiwa rohaniah dan jiwa badaniah. Jiwa rohaniah tidak pernah

akan mati dan berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniah akan gugur bersama-sama dengan raga manusia. Jiwa rohaniah berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak pernah akan mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak di balik kenyataan dunia, yaitu dengan cara berpikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan yang berasal dari dunia abadi (Gerungan, 2009: 5).

Konflik internal pada penelitian ini dibatasi pada konflik yang terjadi pada masing-masing pribadi tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal pada novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmaja dibatasi hanya permasalahan konflik kejiwaan pada tokoh-tokohnya. Selain konflik internal, pada novel ini juga nantinya akan dianalisis mengenai konflik eksternal. Penjelasan mengenai konflik eksternal akan diulas pada penjelasan dibawah.

## **2. Konflik Eksternal**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998 : 125) konflik eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik (physical conflict) dan konflik sosial (social conflict).

Konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan

alam. Konflik fisik yang sering terjadi dan dijumpai adalah permasalahan yang terjadi akibat bencana alam seperti banjir, kebakaran hutan, gunung meletus, musim kemarau panjang, dsb. Konflik sosial sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya pertentangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Konflik sosial yang sering dijumpai adalah masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Konflik sosial merupakan salah satu bentuk produk hubungan sosial yang bisa dibedakan dalam tiga jenis, yakni (1) konflik kultural atau kekerasan kultural, (2) konflik struktural atau kekerasan struktural, (3) konflik kekerasan atau kekerasan langsung (Limbong, 2012: 22). Pemahaman yang sejenis dikemukakan oleh Kuper (dalam Suryadi 2007: 78) yang menyatakan bahwa konflik sosial bisa diartikan menjadi dua hal, yakni pertama, konflik dianggap selalu ada dan mewarnai aspek interaksi manusia dan struktur sosial. Kedua, pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau konflik tambahan. Konflik tambahan sifatnya mendukung dan mempertegas eksistensi konflik utama. Konflik utama dapat berupa konflik internal, eksternal, atau bahkan keduanya sekaligus. Konflik



utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.

Pruitt dan Rubin (2009 : 56) menyimpulkan bahwa konflik sosial adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial. Orang yang menganggap situasi yang dihadapinya tidak adil atau menganggap bahwa kebijakan yang berlaku saat ini salah, biasanya mengalami pertentangan, tatanan yang berlaku sebelumnya. Konflik sosial juga memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan di pihak lainnya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan sastra yang menekankan bahwa teks sastra sebagai sesuatu yang otonom sehingga absolutisme makna karya sastra ada dalam teks sastra tanpa harus mencari pada pengarang. Supriyanto (2011:4) Pendekatan objektif digunakan untuk menemukan konflik yang terjadi dalam peristiwa, melalui alur yang terdapat pada novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja.

Melalui pendekatan objektif, penelitian dapat dilakukan terhadap isi cerita khususnya untuk menemukan bentuk konflik dan mendeskripsikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural yang difokuskan pada analisis konflik. Melalui alur yang dititik beratkan pada persoalan konflik yang terdapat pada tokoh-tokoh, secara eksternal dalam novel *Mendhung*.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah cerita dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja. Sebelum menjadi novel berasal dari cerita bersambung yang pernah termuat dalam majalah *Jaya Baya*, no 35 tanggal

3 Mei 1981 sampai no 50 tanggal 16 Agustus 1981. Cetakan pertama 2014 dan diterbitkan oleh Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) dan Penerbit Azzagrafika Yogyakarta. Tebal buku 104 halaman.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi atau yang sering disebut teknik membaca dan mencatat. Pengumpulan data merupakan langkah yang akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan simpulan. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran, keakuratan, maupun relevansinya maka diperlukan teknik yang tepat. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja menggunakan analisis struktural untuk menguraikan konflik yang terdapat dalam novel Mendhung. Analisis struktural digunakan untuk menganalisis konflik-konflik yang terdapat pada novel Mendhung, yaitu awalnya dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam novel, kemudian mendeskripsikan konflik yang terjadi yang terdapat dalam novel tersebut. Langkah kerja yang

harus ditempuh dalam menganalisis data pada penulisan skripsi ini adalah:

1. Membaca novel Mendhung dari awal sampai akhir untuk memahami isi novel tersebut.
2. Menganalisis kutipan-kutipan narasi dan percakapan pada novel Mendhung dengan menggunakan teori konflik dan konsep teori alur. Hal ini digunakan untuk menemukan bentuk konflik, berupa konflik eksternal..
3. Mendeskripsikan hasil kajian yang akan dijelaskan pada bab IV merupakan jawaban atas pertanyaan pada bab I.
4. Menarik simpulan dari analisis bentuk konflik eksternal dan mendeskripsikannya dalam novel Mendhung.

**BAB IV**  
**BENTUK DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK PADA**  
**TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MENDHUNG KARYA YES ISMIE**  
**SURYAATMADJA**

**4.1 Bentuk Konflik Pada Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes  
Ismie Suryaatmadja**

Novel ini terdiri dari beberapa bagian, pada setiap bagian di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Peristiwa pada kehidupan, bisa menjadi plot apabila memunculkan atau menghadirkan adanya konflik. Alur sama dengan suatu jalan cerita atau perjalanan para pelaku dalam menjalani kehidupan. Alur menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang menarik berupa konflik yang mampu menarik minat pembaca. Hal ini membuat para pembaca untuk mengetahui kejadian atau peristiwa berikutnya. Sebelum membahas mengenai bentuk-bentuk konflik, maka terlebih dulu menganalisis alur dalam novel Mendhung karena dengan melalui alur akan memudahkan dalam menemukan konflik yang terdapat di dalamnya. Berikut adalah urutan peristiwa (sekuen) dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja.

S1-S2-S3-S4-S5-S6-S7-S8-S9-S10-S11-S12-S13-S14-S15-S16-  
S17-S18-S19-S20.

Skema alur yang terdapat di atas menunjukkan bahwa S1 merupakan awal pada suatu peristiwa yang kemudian berjalan secara

runtut dan mengakibatkan terjadinya peristiwa S2, S3, S4, S5 dan seterusnya. Dari skema alur diatas dapat diketahui bahwa alur pada novel *Mendhung* adalah alur maju.

Novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja merupakan novel percintaan. Judul novel ini sudah menggambarkan bahwa novel ini mengisahkan kesedihan atau bahkan berakhir dengan sad ending. Novel ini menggambarkan sebuah keluarga yang tidak harmonis. Keluarga Carik Jasmin dengan Warsinah yang tidak rukun, bahkan diwarnai dengan perselingkuhan. Carik Jasmin berselingkuh dengan Rani, Warsinah berselingkuh dengan Mandor Yoto. Ketidakharmonisan rumah tangga Carik Jasmin inilah yang memicu munculnya berbagai konflik dalam novel ini.

Konflik yang terjadi dalam novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yakni konflik yang terjadi pada diri tokoh dengan kejiwaannya (konflik batin). Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya dalam novel. Pada penelitian ini difokuskan pada konflik eksternal yang menyangkut pada konflik sosial tokoh utama yaitu Carik Jasmin dan tokoh lainnya yang ada didalam cerita.

Konflik eksternal yang terjadi dalam novel *Mendhung* ini terjadi antara beberapa tokoh. Konflik eksternal yang pertama yaitu terjadi antara tokoh Carik Jasmin dengan Mbok Tayem ibunya (S-3). Konflik yang

selanjutnya yaitu terjadi pada tokoh Carik Jasmin dengan Warsinah (S-5 dan S-12). Konflik berikutnya yaitu yang terjadi antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto (S-6). Konflik selanjutnya terjadi antara Mbah Kasan dengan Carik Jasmin (S-14). Konflik terakhir terjadi antara Carik Jasmin dengan Rani (S-11 dan S-20). Berikut penjelasan konflik eksternal yang dialami tokoh utama dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja.

#### **4.1.1 Konflik Eksternal yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja**

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya (alam maupun manusia lainnya). Konflik eksternal yang diceritakan dalam novel Mendhung ini terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Konflik eksternal dalam novel ini terdapat lima konflik. Penjelasan mengenai konflik eksternal dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja akan dipaparkan lebih rinci sebagai berikut.

##### **1. Carik Jasmin dan Mbah Tayem**

Di bawah ini akan dipaparkan konflik eksternal yang terjadi dalam novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja. Pada peristiwa S3 terdapat konflik eksternal terletak pada tokoh Carik Jasmin dengan Mbah Tayem, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

*“Apa maneh kowe klebu pamong desa. Jejer carik ngono mula jeneng ora gampang. Sebab, sithik akeh kowe uga klebu pemimpine desa. Kudu piye sikape pemimpin? Yen ora kleru pamawasku, pemimpin kuwi tingkah*

*sarta lakune kudu bisa dituladani dening rakyat sakiwa tengene, luwih-luwih kudu bisa nengengake kautaman. Sasolahe pemimpin tansah disrorot dening masyarakat. Nek apik diconto, bareng nek elek? Saiba kuceme jenengmu ing desa tanah wutah iki menawa sikapmu kang kaya ngono kuwi enggal-enggal kok ilangi.”*

Terjemahan :

“apa lagi kamu termasuk pengurus desa. Sekretaris desa itu nama tidak mudah. Karena, sedikit banyak kamu juga termasuk pemimpin desa. Harus bagaimana sikap seorang pemimpin ? kalau tidak salah setauku, pemimpin itu tingkah lakunya harus bisa diteladani oleh rakyat disekitarnya, lebih-lebih harus bisa menjaga keutamaannya. Setiap tingkah laku pemimpin selalu disorot oleh masyarakat. Kalau bagus dicontoh, kalau jelek? Namamu didesa tanah lahirmuini seupama sikapmu seperti itu tidak cepet-cepet harus dihilangkan.” (halaman 13)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang terjadi antara Carik Jasmin dengan Mbah Tayem ibunya. peristiwa konflik eksternal ini terjadi karena Mbah Tayem sebagai ibu Carik Jasmin memberi nasehat sebagai pamong desa Carik Jasmin harus mempunyai sikap yang tegas dan bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat serta harus menjaga nama baiknya sebagai pemimpin desa. Bersitegang terjadi antara Carik Jasmin dan ibunya Mbah Tayem ketika Carik Jasmin masih memikirkan matang-matang tentang bagaimana kelanjutan rumah tangganya dengan Warsinah serta menjadikan Mbah Tayem memaksa Carik Jasmin harus cepat-cepat mengambil keputusan agar tidak berpengaruh terhadap pekerjaannya sebagai pemimpin desa.

## 2. Carik Jasmin dan Warsinah

Selain konflik eksternal antara Carik Jasmin dan Warsinah, terdapat juga konflik eksternal antara Carik Jasmin dan Warsinah yang



ditemukan dalam S5. Maka berikut ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai kutipan novel Mendhung.

*Carik Jasmin : “ing nalika kowe ngluyur semono suwene kuwi apa kowe babar pisan ora kelingan marang anak-anakmu?apa ora kelingan anak-anakmu padha nangis keluwen? Teka kangeten kowe neng rangkulane Mandhor Yoto?”*

*Warsinah : “pegaten ae aku, Kang. Ben uripmu tansah ora kebeken lelethek. Ben uripmu tansah kebak rasa tentrem.”*

*Carik Jasmin : “ngene iki yo mung gara-garane Mandhor Yoto. War, aku ora bakal kabotan megat awakmu. Ning sadurunge aku pengin ketemu karo Mandhor Yoto dhisik. Aku arep masrahake awakmu neng ngarepane mandhor keparat kuwi.”*

*Carik Jasmin : “wis saiki sakarepmu, War. Arep njungkir walik ora bakal ana sing nglaruhi. Saiki ing omah iki kowe wis dudu bojoku”*

Terjemahan :

*Carik Jasmin : “ketika kamu pergi begitu lamanya apa kamu tidak sama sekali ingat anak-anakmu? Apa kamu tidak ingat anak-anakmu pada nangis kelaparan? Sedangkan kamu kehangatan dirangkulannya Mandor Yoto”*

*Warsinah : “ceraikan aku saja, Mas. Supaya hidupmu tidak kebanyakan pikiran. Supaya hidupmu penuh rasa tentram.”*

*Carik Jasmin : “seperti ini ya gara-garanya Mandor Yoto. War, aku tidak akan keberatan menceraikan kamu. Tapi sebelumnya aku ingin ketemu dengan Mandor Yoto dulu. Aku ingin memasrahkan kamu dihadapannya Mandor Yoto.”*

*Carik Jasmin : “Sekarang terserah kamu, War. Mau polah bagaimanapun tidak ada yang akan melarang. Sekarang di rumah ini kamu bukan istriku lagi.” (halaman 24- 31)*

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Carik Jasmin marah ke Warsinah karena ditinggal pergi dan selingkuh dengan Mandor Yoto. Warsinah marah dan meminta Carik Jasmin untuk menceraikannya. Carik Jasmin tidak keberatan menceraikan Warsinah dan sebelum cerai Carik

Jasmin bertemu dahulu dengan Mandor Yoto untuk memasrahkan Warsinah. Akhirnya Carik Jasmin dan Warsinah resmi bercerai. Konflik eksternal yang dialami Carik Jasmin dan Warsinah yaitu perselingkuhan antara Warsinah dan Mandhor Yoto.

### 3. Carik Jasmin dan Mandhor Yoto

Konflik berikutnya terjadi antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto. Mandor Yoto merupakan tokoh yang digambarkan sebagai selingkuhan Warsinah, istri Carik Jasmin. Konflik yang terjadi ini terdapat pada S-6.

Carik Jasmin yang tidak terima karena istrinya terus-terusan bermain gila lantas menyambangi rumah Mandor Yoto. Carik Jasmin berangkat menuju ke rumah Mandor Yoto dengan hati yang panas penuh dengan amarah.

*Carik Jasmin ngulu idu. Ketara banget nek polatane ngempet nesu. Raine abang mangar-mangar. Untune kumerut.*

Terjemahan :

“ Carik Jasmin menelan ludah. Terlihat sekali wajahnya menahan marah. Mukanya memerah. Giginya digigit. (halaman 26)

Kutipan diatas menunjukkan kondisi Carik Jasmin yang dibalut emosi sesampainya di rumah Mandor Yoto. Carik Jasmin mengancam kepada Mandor Yoto untuk tidak usah mengganggu hubungan rumah tangganya. Agaknya ada dendam lama yang terjadi antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto. Mandor Yoto juga terpancing emosi dan balik

memaki Carik Jasmin atas perbuatannya yang dulu pernah terjadi (perselingkuhan Carik Jasmin dengan mantan istri Mandor Yoto).

*Mandor Yoto ngadeg. Mripate uga abang. “Kowe ngomong, kok, penakmen, Rik. Kok ora mboksumbutna karo tingkahmu dhisik kae. Delengen, apa-apa wae sing bubar kelakon ing antarane aku lan bale somahku. Kowe uga ngerti. Bale somahku ambyar ya merga kowe. Marmiku ilang saka regemanku ya saka krana tingkahmu. Kena apa sawise dheweke randha kok ora mbokalap pisan?”*

Terjemahan :

“Mandor Yoto berdiri. Matanya juga memerah. “Kamu bicara kok enak sekali, Rik. Kok tidak kau selaraskan dengan tingkahmu yang dulu. Lihatlah, apa-apa saja yang sudah terjadi antara aku dan rumah tanggaku. Kamu juga mengerti. Rumah tanggaku hancur ya karena kamu. Istriku hilang dari tanganku ya karena tingkahmu. Kenapa setelah dia menjadi janda tidak kamu lanjutkan hubunganmu?” (halaman 26)

Perkataan Mandor Yoto yang membuka aib lama menyiratkan adanya dendam yang terpendam. Dendam yang disebabkan karena rusaknya rumah tangga Mandor Yoto yang tidak lain disebabkan oleh Carik Jasmin. Carik Jasmin seperti diingatkan kembali akan permasalahan tersebut. Kondisi ini semakin memicu amarah keduanya.

#### 4. Carik Jasmin dan Warsinah

Konflik eksternal yang dialami antara Carik Jasmin dan Warsinah yang ditemukan dalam S12. Maka berikut ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai kutipan novel Mendhung.

*Carik Jasmin : “nek karepku ki ngene, lho, War. Wong awake dewe ki ya wis ora bojo maneh, mosok awake dhewe isih terus ngene wae?”*

*Warsinah : “dadi aku mbokkon mulih, kang ?”*

*Carik Jasmin : “nundhung mulih ya ora, nanging dadi wong kuwi mesthine ya kudu duwe rasa pangrasa, sebab jagad iki*

*dudu duweke dhewe. Apa maneh kowe jinejer dadi wadon.”*

*Warsinah : “kowe pancen kasar, kang. Wiwit dhisik mula kowe pancen ngono. Ora pisan pindho, pancet ae. Saiki kok baleni maneh. Ing atase aku wis dudu bojomu, kok iseh nguru-ngurus barang. Apa mbok pikir awakmu wes apik dhewe. Karo maneh apa ya ngono carane ngulihake wong wadon. Dhisik njupuk becik mesthine saiki bali uga apik.”*

Terjemahan:

Carik Jasmin : “Kalau keinginanku ya begini, lho, War. Kita itu sudah tidak menjadi suami istri lagi, mosok kita masih terus begini saja?”

Warsinah : “Jadi aku kamu usir suruh pulang, kang?”

Carik Jasmin : “Nyuruh pulang ya tidak, tetapi jadi orang itu harusnya ya punya rasa, sebab dunia ini bukan punyanya kita sendiri. Apa lagi kamu ditakdirkan jadi perempuan.”

Warsinah : “Kamu memang kasar, kang. Dari dulu emang kamu pancen begitu. Berkali-kali sama saja. Sekarang kamu ulangi lagi. Memang aku sudah bukan istrimu lagi, kok masih ngurus segala. Apa kamu pikir sudah menjadi baik sendiri. Apa lagi caranya mengembalikan perempuan. Dulu mengambil secara baik-baik harusnya memulangkan juga secara baik.” (halaman 59-60)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Carik Jasmin ngobrol dengan Warsinah kalau tidak baik bukan suami istri tetapi masih tinggal satu rumah bisa menjadikan omongan warga tetapi Warsinah salah sangka dikira Carik Jasmin mengusirnya dan menyuruhnya segera keluar rumah. Lalu Warsinah menjadi marah dan keluar dari rumah. Konflik eksternal yang terjadi yaitu Carik Jasmin sebagai perangkat desa merasa tidak enak dilihat warga sekitar kalau masih tinggal serumah dengan Warsinah.

5. Carik Jasmin dan Rani

Konflik eksternal yang dialami antara Carik Jasmin dan Rani yang ditemukan dalam S11. Maka berikut ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai kutipan novel Mendhung.

*“jare... mbok, jare... pak carik ki calon pakku. Iya, mbok?”*  
*“sapa sing kandha?”*  
*“ya, angger wong. Kanca-kancaku barang. Angger anu mesthi takon. Gi, Sagi, Pak Carik ki pakmu, ya ? Pakmu anyar? Ngno ki, mbok.”*

Terjemahan :

*“Katanya...bu, katanya... pak carik itu calon bapakku. Iya, bu?”*  
*“Siapa yang bilang?”*  
*“Ya setiap orang. Teman-temanku juga. Setiap orang pasti tanya. Gi, Sagi, Pak Carik itu bapakmu ya? Bapakmu baru? Begitu, bu.” (halaman 55)*

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Sagi anaknya Rani bertanya apa benar pak Carik Jasmin akan menjadi bapak barunya karena banyak tetangga dan teman-temannya yang bertanya dengan Sagi tentang Pak Carik Jasmin yang sering dirumah Rani. Lalu Rani bertanya ke Carik Jasmin tentang kepastian hubungannya tertulis dalam kutipan dibawah ini

*“ora susah nanging, Mas Carik. Nek karepku ki ngene, lho. Timbang tansah engko-engko ae, apa maneh sing kudu dienteni? Ibarat sega wis mateng, kena apa mangane ngenteni nek wis mambu disik? Rak malah saya ora karu-karuwan. Timbang wis padha ijene, Mas Carik, enake rak kene ndang ending ngono wae.”*  
*“angkahku ya ngono, Ni. Nanging kowe uga kudu ngerti menawa aku isih durung kandha neng wong tuwaku ing bab iki.”*  
*“nanging paling-paling ya wis padha ngerti, kok, mas. Wong ing atase wong jaba ae wis akeh sing padha ngerti mosok wong tuwane sampeyan isih babar pisan ora ngerti. Teka jeneng lucu ngono.”*

Terjemahan:

*“Tidak susah tapi Mas Carik. Kalau keinginanku tuh begini, loh. Daripada nanti-nanti saja, apa lagi yang harus ditunggu? Ibarat nasi sudah*

matang, kenapa makannya nunggu kalau sudah basi dulu? Apa tidak membuat semakin tidak karu karuan. Sudah sama-sama sendirian, Mas Carik, lebih baik kita cepat-cepat begitu saja.” (halaman 57)

“Pengenku ya begitu, Ni. Tetapi kamu juga harus mengerti kalau aku belum ngomong ke orang tuaku masalah ini.” (halaman 57)

“Tapi, mungkin sudah pada tau semua kok, Mas. Orang luar saja sudah banyak yang tau kok masak orang tuanya mas belum sama sekali tau. Ya kelihatan lucu jadinya.” (halaman 57)

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Rani meminta Carik Jasmin supaya memberi kepastian hubungan karna sudah sama-sama menjadi janda dan duda. Rani mendesak meminta untuk segera menikah karena sudah banyak warga desa dan orang tua Carik Jasmin yang tau tentang hubungannya tetapi Carik Jasmin masih ingin memikirkannya.

#### 6. Carik Jasmin dan Mbah Tayem

Konflik eksternal yang dialami antara Carik Jasmin dan Mbah Tayem yang ditemukan dalam S14. Maka berikut ini penggambaran konflik eksternal yang sesuai kutipan novel Mendhung.

*“warsinah uga wis klakon dak tundhung warasan. Saiki kari Rani. Randha kuwi kowe kudu bisa ngipatake.”*

*“Rani ya takkandhani jane, supaya aja mburu kowe. Nanging kowe kudu mbulet. Sebab satemene wae ora ana wong siji-sija ing omah iki sing seneng karo Rani. Yen isa, burunen bidhan sing iseh legan kae, le. Kuwi jenenge wong lanang tenan. Mbuwang Warsinah mesthine pancen kudu oleh ganti sing luwih ayu. Sokur drajade bisa luwih dhuwur. Aja kok mburu Rani, Rani ngono apa. Wis jenenge randha, gek asal mulane ya ora karuwan pisan. Aja dirabi karo Basiran dhisik apa ya klakon dheweke nduweni omah bucu gedhe kaya ngono. Ora wurung sing mesthi ya dheweke bakal klarat.”*

Terjemahan:

“Warsinah sudah tak omongi dengan baik-baik. Sekarang tinggal Rani. Janda itu kamu harus bisa menyingkirkan,”

“Rani ya sudah tak omongi, supaya tidak mengejar kamu. Tapi kamu juga harus membulatkan tekad. Karena sebenarnya tidak tidak ada satupun orang dirumah ini yang suka dengan Rani. Kalau bisa kejarlah bidan yang masih sendiri itu. Itu yang namanya lelaki sejati. Melepas Warsinah harusnya ya harus dapat ganti yang lebih cantik. Syukur drajatnya bisa lebih tinggi. Jangan mengejar Rani, Rani tidak ada apa-apanya. Namanya juga janda, asal mulanya tidak karuan. Kalau tidak dinikahi Basiran dulu apa ya dia bakalan punya rumah besar seperti itu. Tidak bakal ya pastinya bakalan hidup melarat.” (halaman 99-100)

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Mbah Tayem dan Mbah Kasan orang tua Carik Jasmin tidak setuju kalau Carik Jasmin menjalin hubungan Rani seorang janda. Mbah kasan menyuruh Carik Jasmin meninggalkan Rani. Sedangkan Mbah Tayem meminta Carik Jasmin untuk mencari pendamping istri bidan Harsini yang lebih tinggi drajatnya karena Carik Jasmin seorang pemimpin desa. Tetapi bidan Harsini belum ingin menjalin hubungan dengan Carik Jasmin.

Berdasarkan analisis konflik yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan pula pengaluran konflik eksternal pada novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja melalui grafik yang terdapat pada bagian berikut ini.

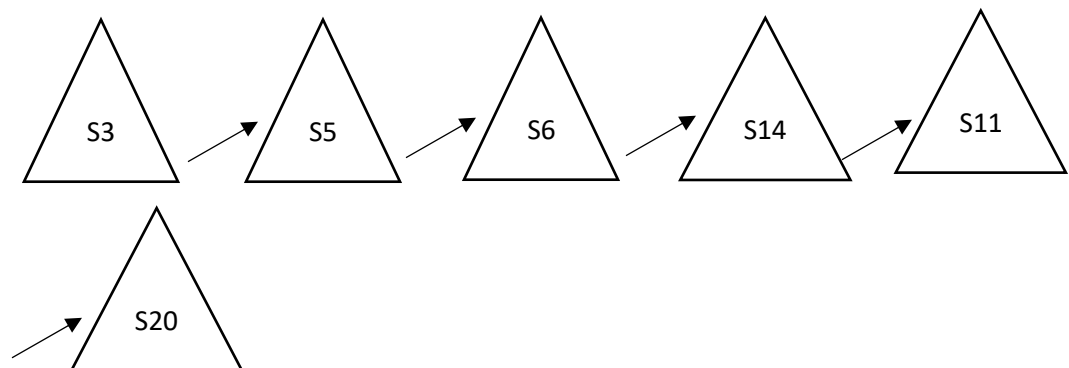


Diagram di atas merupakan konflik eksternal pada Novel Mendhung karya Yes Ismie Suryaatmadja, diawali dengan adanya peristiwa S3, S5, S12, S6, S14 dan S11 dan S20.

**Keterangan :**

Sekuen yang terdapat konflik eksternal :  : 6

#### **4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mendhung Yes Ismie Suryaatmadja**

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel Mendhung didominasi oleh faktor pelapisan sosial atau status sosial. Perbedaan status sosial menjadi faktor utama terjadinya konflik-konflik antar tokoh dalam novel Mendhung. Maka dibawah ini akan dijelaskan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik pada tokoh utama yang terdapat dalam novel Mendhung.

1. Faktor Kedudukan (status)

Kedudukan (status) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik pada tokoh utama dalam novel Mendhung, seperti yang terlihat pada percakapan antara Carik Jasmin dan Mbah Tayem sebagai berikut.

*“Apa maneh kowe klebu pamong desa. Jejer carik ngono mula jeneng ora gampang. Sebab, sithik akeh kowe uga klebu pemimpine desa. Kudu piye sikape pemimpin? Yen ora kleru pamawasku, pemimpin kuwi tingkah sarta lakune kudu bisa dituladani dening rakyat sakiwa tengene, luwih-luwih kudu bisa nengengake kautaman. Sasolahe pemimpin tansah disrorot dening masyarakat. Nek apik diconto, bareng nek elek? Saiba*



*kuceme jenengmu ing desa tanah wutah iki menawa sikapmu kang kaya ngono kuwi enggal-enggal kok ilangi.”*

Terjemahan :

“apa lagi kamu termasuk pengurus desa. Sekretaris desa itu nama tidak mudah. Karena, sedikit banyak kamu juga termasuk pemimpin desa. Harus bagaimana sikap seorang pemimpin ? kalau tidak salah setauku, pemimpin itu tingkah lakunya harus bisa diteladani oleh rakyat disekitarnya, lebih-lebih harus bisa menjaga keutamaannya. Setiap tingkah laku pemimpin selalu disorot oleh masyarakat. Kalau bagus dicontoh, kalau jelek? Namamu didesa tanah lahirmu ini seupama sikapmu seperti itu tidak cepet-cepet harus dihilangkan.” (halaman 13)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kedudukan (status) sangat mempengaruhi terjadinya konflik, ketika Mbah Tayem mengatakan kepada Carik Jasmin bahwa dia termasuk sekretaris desa yang harus mempunyai sikap sebagai seorang pemimpin yang tingkah lakunya bisa diteladani oleh rakyatnya. Kalau sikapmu jelek bakal mencoret nama baikmu dan sikap-sikap jelekmu harus cepat dihilangkan. Hal ini membuktikan bahwa faktor kedudukan sangatlah berpengaruh dalam konflik social didalam masyarakat.

## 2. Faktor Emosi

Konflik yang dilatarbelangi oleh faktor emosi terjadi antara Carik Jasmin dan Warsinah. Konflik tersebut terjadi pada sekuen 2 (S2), seperti pada percakapan berikut.

*Carik Jasmin : “Upruk edan, kowe wis mulih?”*  
*Warsinah : “Aja sumuci-suci kowe, kang. Apa nek kowe ngarani aku upruk ngono regane awakmu banjur mundhak? Ora! Ora! Mbok demeken jithokmu. Kowe dhewe ki jane upruk. Nanging kowe sinipat lanang. Dadi apa-apa sarwa menang.”*

- Carik Jasmin* : “Kowe upruk wedok ! wedok !. aku ngilang isih duwe pikiran, war. Piye-piye wae aku isih eling karo anak-anaku. Balik kowe?”
- Carik Jasmin* : “ing nalika kowe ngluyur semono suwene kuwi apa kowe babar pisan ora kelingan marang anak-anakmu?apa ora kelingan anak-anakmu padha nangis keluwen? Teka kangeten kowe neng rangkulane Mandhor Yoto?”
- Warsinah* : “Pegaten ae aku, kang. Ben uripmu tansah ora kebeken lethek. Ben uripmu tansah kebak rasa tentrem.”
- Carik Jasmin* : “ngene iki ya mung saka gara-garane Mandhor Yoto. War, aku ora bakal kabotan megat awakmu. Ning sadurunge aku kepingin mandjor Yoto dhisik. Aku arep masrahake awakmu neng ngarepane mandhor keparat kuwi.”

Terjemahan :

- Carik Jasmin* : “Pelacur gila, kamu sudah pulang?”
- Warsinah* : “Jangan sok suci kamu, mas. Apa kalua kamu bilang aku pelacur trus haraga dirimu langsung naik? Tidak! Tidak! Coba pegang dahimu. Kamu sendiri sebenarnya pelacur. Tapi kamu bersifat cowok. Jadi apa-apa selalu menang.”
- Carik Jasmin* : “Kamu pelacur perempuan! Aku pergi masih punya pikiran, war. Gimanaapun aku masih ingat sama anak-anakku. Kalua kamu?”
- Carik Jasmin* : “ketika kamu pergi begitu lamanya apa kamu tidak sama sekali ingat anak-anakmu? Apa kamu tidak ingat anak-anakmu pada nangis kelaparan? Sedangkan kamu kehangatan dirangkulannya Mandor Yoto”
- Warsinah* : “Ceraikan saja aku, kang. Supaya hidupmu tidak banyak masalah. Supaya hidupmu penuh dengan rasa tentram.”
- Carik Jasmin* : “Begini ini ya gara-garanya Mandhor Yoto. War, aku tidak akan keberatan menceraikan kamu. Tapi sebelumnya aku ingin bertemu dengan Mandhor Yoto dulu. Aku ingin masrahin kamu di depannya mandhor keparat itu.” (halaman 23-24)

Kutipan diatas menggambarkan percecokan antara Carik Jasmin dan Warsinah, konflik tersebut dilatarbelakangi oleh faktor emosi. Carik

Jasmin merasa kesal sampai menyebut kalua istrinya pelacur karena istrinya Warsinah sering pergi bersama Mandhor Yoto tanpa pamit dan tidak memikirkan nasib anak-anaknya dirumah. Warsinah tersulut emosi lalu meminta diceraikan saja. Carik Jasmin tidak keberatan untuk menceraikan Warsinah tetapi sebelum cerai Carik Jasmin ingin bertemu Mandhor Yoto untuk memasrahkan Warsinah.

Percecokan antara Carik Jasmin dan Warsinah berujung pada perkelahian antara Carik Jasmin dan Mandhor Yoto, seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Carik Jasmin* : “Yot! Aku njaluk pangertenmu, Yot. Ing antarane aku lan kowe.”  
*Mandhor Yoto* : “Pangerten opo maneh?”  
*Carik Jasmin* : “Huh! Kowe isih nyoba mukir? Sing dak jaluk kowe ora usah ngganggu Warsinah maneh!”  
*Mandhor Yoto* : “Ngganggu?”  
*Carik Jasmin* : “Cuthelana hubunganmu karo Warsinah. Sebab...”  
*Mandhor Yoto* : “Kowe ngomong, kok penak men, Rik. Kok ora mbok sumbutna karo tingkahmu dhisik kae. Delengen, apa-apa wae sing bubar kelakon ing antarane aku lan bale somahku. Kowe uga ngerti. Bale somahku ambyar ya merga kowe. Marmiku ilang saka regemanku ya saka krana tingkahmu. Kena apa sawise dheweke randha kok ora mbokalap pisan?”

Terjemahan :

*Carik Jasmin* : “Yot! Aku minta pengertianmu, Yot. Diantaranya aku dan kamu.”  
*Mandhor Yoto* : “Pengertian apa lagi?”  
*Carik Jasmin* : “Huh! Kamu masih mencoba memungkiri! Yang tak minta kamu tidak usah mengganggu Warsinah lagi!”  
*Mandhor Yoto* : “Mengganggu?”  
*Carik Jasmin* : “Akhiri hubunganmu dengan Warsinah. Sebab...”  
*Mandhor Yoto* : “Kamu ngomong, kok enak sekali, Rik. Kok tidak kamu bandingkan dengan tingkahmu dahulu. Lihat, apa-apa saja yang pisahan di antaranya aku dan rumah tanggaku. Kamu juga tau. Rumah tanggaku hancur juga

karena kamu. Marmiku hilang dari genggamanku yak arena tingkahmu. Kenapa setelah dia menjadi janda kok tidak kamu nikahi sekalian?”

Kutipan diatas menggambarkan percecokan antara Carik Jasmin dan Mandhor Yoto, konflik tersebut dilatarbelangi oleh faktor emosi. Carik Jasmin dengan rasa emosi setelah bercekcok dengan Warsinah langsung pergi ke rumah Mandhor Yoto untuk ngobrol. Carik Jasmin meminta Mandhor Yoto untuk menjauhi dan tidak mengganggu Warsinah lagi. Tetapi Mandhor Yoto tidak mau karena Mandhor Yoto mempunyai dendam pribadi dengan Carik Jasmin karna dahulu rumah tangganya hancur karena Carik Jasmin. Namun agar tidak terjadi perkelahian Carik Jasmin langsung meninggalkan Mandhor Yoto. Alur yang disajikan pada kutipan di atas adalah alur maju karena peristiwa itu sedang berlangsung yaitu percecokan antara Carik Jasmin dan Mandhor Yoto. Peristiwa tersebut terjadi pada awal cerita.

### 3. Perselingkuhan

Perselingkuhan menjadi penyebab utama hancurnya rumah tangga Carik Jasmin dengan Warsinah. Tidak hanya antara keduanya saja yang mengalami dampak daripada perselingkuhan. Namun, Mandor Yoto juga terlibat konflik dengan Carik Jasmin, karena Mandor Yoto merupakan selingkuhan Warsinah istri Carik Jasmin.

Sudah sepantasnya jika Carik Jasmin sangat marah dengan Mandor Yoto. Mandor Yoto merupakan laki-laki yang selama ini

menjalin hubungan asmara dengan istri Carik Jasmin. Lelaki manapun pasti akan naik pitam jika mengetahui istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain. Carik Jasmin sangat marah sekali dengan Mandor Yoto. Carik Jasmin menyambangi rumah Mandor Yoto ingin mengingatkan dan membuat perhitungan dengannya.

Konflik antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto tidak terelakkan. Carik Jasmin begitu sampai di rumah Mandor Yoto langsung meneriakinya dengan keras. Sambil marah-marah Carik Jasmin terus meneriaki Mandor Yoto yang sedang tertidur. Sontak, Mandor Yoto terbangun dan keluar rumah untuk melihat siapa yang berteriak-teriak. Sesampainya di luar rumah, yang didapati oleh Mandor Yoto yaitu amarah Carik Jasmin yang sudah meledak-ledak. Konflik diantara keduanya tidak terlekkkan. Konflik antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto hanya sebatas adu mulut, tidak sampai terjadi adu fisik.

*“Carik Jasmin ngulu idu. Ketara banget nek polatane ngempet nesu. Raine abang mangar-mangar. Untune kumerut.”*

Terjemahan :

“ Carik Jasmin menelan ludah. Terlihat sekali wajahnya menahan marah. Mukanya memerah. Giginya digigit. (halaman 26)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana ekspresi luapan emosi Carik Jasmin kepada Mandor Yoto. Carik Jasmin tidak dapat lagi untuk menahan amarahnya ketika melihat Mandor Yoto. Namun, Mandor Yotopun juga tidak tinggal diam dan justru menyerang balik kepada Carik Jasmin dengan ekspresi marah juga.

*“Mandor Yoto ngadeg. Mripate uga abang. “Kowe ngomong, kok, penakmen, Rik. Kok ora mboksumbutna karo tingkahmu dhisik kae. Delengen, apa-apa wae sing bubar kelakon ing antarane aku lan bale somahku. Kowe uga ngerti. Bale somahku ambyar ya merga kowe. Marmiku ilang saka regemanku ya saka krana tingkahmu. Kena apa sawise dheweke randha kok ora mbokalap pisan?”*”

Terjemahan :

“Mandor Yoto berdiri. Matanya juga memerah. “Kamu bicara kok enak sekali, Rik. Kok tidak kau selaraskan dengan tingkahmu yang dulu. Lihatlah, apa-apa saja yang sudah terjadi antara aku dan rumah tanggaku. Kamu juga mengerti. Rumah tanggaku hancur ya karena kamu. Istriku hilang dari tanganku ya karena tingkahmu. Kenapa setelah dia menjadi janda tidak kamu lanjutkan hubunganmu?” (halaman 26)

Ucapan Mandor Yoto yang menimpali ekspresi kemarahan Carik Jasmin seolah membuka semua duduk permasalahan yang terjadi diantara keduanya. Faktor utama penyebab terjadinya konflik keduanya yaitu perselingkuhan. Carik Jasmin dulu pernah berselingkuh dengan istri Mandor Yoto yang berakhir pada perceraian Mandor Yoto dengan istrinya. Mandor Yoto agaknya mau membalas dendam kepada Carik Jasmin dengan cara yang sama, yaitu berselingkuh dengan Warsinah istri Carik Jasmin. Perselingkuhan inilah yang menjadi faktor utama terjadinya konflik antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto.

#### 4. Perbedaan Cara Pandang

Faktor perbedaan cara pandang ini dialami Carik Jasmin ketika mengalami konflik eksternal dengan Orang tua Carik Jasmin. Peristiwa ini terjadi pada sekuen 6 (S6), seperti pada kutipan dibawah ini.

*“warsinah uga wis klakon dak tundhung warasan. Saiki kari Rani. Randha kuwi kowe kudu bisa ngipatake.”*

*“Rani ya takkandhani jane, supaya aja mburu kowe. Nanging kowe kudu mbulet. Sebab satemene wae ora ana wong siji-sijia ing omah iki sing seneng karo Rani. Yen isa, burunen bidhan sing iseh legan kae, le. Kuwi jenenge wong lanang tenan. Mbuwang Warsinah mesthine pancen kudu oleh ganti sing luwih ayu. Sokur drajade bisa luwih dhuwur. Aja kok mburu Rani, Rani ngono apa. Wis jenenge randha, gek asal mulane ya ora karuwan pisan. Aja dirabi karo Basiran dhisik apa ya klakon dheweke nduweni omah bucu gedhe kaya ngono. Ora wurung sing mesthi ya dheweke bakal klarat.”*

Terjemahan:

“Warsinah sudah tak omongi dengan baik-baik. Sekarang tinggal Rani. Janda itu kamu harus bisa menyingkirkan,”

“Rani ya sudah tak omongi, supaya tidak mengejar kamu. Tapi kamu juga harus membulatkan tekad. Karena sebenarnya tidak ada satupun orang dirumah ini yang suka dengan Rani. Kalau bisa kejarlah bidan yang masih sendiri itu. Itu yang namanya lelaki sejati. Melepas Warsinah harusnya ya harus dapat ganti yang lebih cantik. Syukur drajatnya bisa lebih tinggi. Jangan mengejar Rani, Rani tidak ada apa-apanya. Namanya juga janda, asal mulanya tidak karuan. Kalau tidak dinikahi Basiran dulu apa ya dia bakalan punya rumah besar seperti itu. Tidak bakal ya pastinya bakalan hidup melarat.” (halaman 99-100)

Dari kutipan diatas diketahui bahwa Mbah Tayem dan Mbah Kasan orang tua Carik Jasmin berbeda cara pandang dengan Carik Jasmin karena orang tua Carik Jasmin tidak setuju kalau Carik Jasmin menjalin hubungan Rani seorang janda beranak satu yang drajatnya rendah. Mbah kasan menyuruh Carik Jasmin meninggalkan Rani. Sedangkan Mbah Tayem meminta Carik Jasmin untuk mencari pendamping istri bidan Harsini yang lebih tinggi drajatnya karena Carik Jasmin seorang pemimpin desa. Tetapi bidan Harsini belum ingin menjalin hubungan dengan Carik Jasmin.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis konflik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik pada novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Analisis terhadap novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmaja yang notabene pernah dituliskan dalam bentuk cerbung, ditemukan banyak konflik yang dialami tokoh-tokoh. Sehingga cerita novel ini termasuk dalam katagori novel pilihan dengan banyaknya kerumitan konflik-konfliknya. Konflik eksternal yang terjadi dalam novel *Mendhung* ini terjadi antara beberapa tokoh. Konflik eksternal yang pertama yaitu terjadi antara tokoh Carik Jasmin dengan Mbok Tayem ibunya (S-3). Konflik yang selanjutnya yaitu terjadi pada tokoh Carik Jasmin dengan Warsinah ( S-5 dan S-12). Konflik berikutnya yaitu yang terjadi antara Carik Jasmin dengan Mandor Yoto (S-6). Konflik selanjutnya terjadi antara Mbah Kasan dengan Carik Jasmin (S-14). Konflik terakhir terjadi antara Carik Jasmin dengan Rani (S-11 dan S-20).
2. Konflik eksternal pada tokoh utama dalam novel *Mendhung*, disebabkan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut. Faktor sosial yang mendominasi terjadinya konflik pada tokoh utama dalam novel *Mendhung*, faktor tersebut berupa kedudukan (status). Kemudian



faktor emosi, faktor perselingkuhan dan faktor perbedaan cara pandang yang melatarbelakangi konflik eksternal.

3. Judul novel ini yakni *Mendhung* yang mempunyai arti langit yang sedikit gelap tidak ada sinar matahari yang terpancar, erat kaitannya dengan isi cerita novel ini yang menggambarkan suasana hati dan pikiran tokoh utama yaitu Carik Jasmin yang dirundung kebingungan serta kesedihan dalam hidupnya.

## **5.2 Saran**

Bagi para penulis muda, hendaknya dapat menjadikan novel *Mendhung* sebagai acuan dalam memproduksi novel. Penggambaran alur dan konflik yang terdapat dalam novel *Mendhung* ini menjadi keistimewaan tersendiri, sehingga dapat dijadikan teladan bagi para penulis berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian sastra yang berkaitan dengan novel *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardias, dkk. (2019). *Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto* Vol.8. Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Basid. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Perspektif Ralf Dahrendorf* Vol 4. Jurnal Bahasa Indonesia
- Bertens, Kees. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Coser, Lewis. *The Function Of Social Conflict*, New York : Free Press 1956
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ipritania. (2015). *Konflik Sosial Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)* Vol. 6. Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Isnaeningsih, Rizkiana. (2017). *Konflik Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Johnson & Johnson. 1994. *Cooperative Learning in the Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Levin, Harry. 1973. *Literature as an Institution. Dalam Elizabeth and Tom Burns. Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books.

Mukti, dkk. (2017). *Social Issue Of Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy* Vol.18. Jurnal Pendidikan Bahasa,Sastra dan Seni.

Nurgiyantoro, Burhan.2007. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gajahmada University Press

Pratami, dkk. (2016). *The Conflict of the Main Character in the Novel Entitled Still Alice By Lisa Genova* Vol. 4. Journal of Language and Literature.

Rahmaniar, Vini. (2016). *Kajian Psikologi Dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setyawati, Desi. (2014). *Konflik Sosial Dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1980. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Wulandari. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Pendekatan Sosisologi Sastra Vol.5*. Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

# LAMPIRAN

**URUTAN SEKUEN YANG MENGGAMBARAKAN ALUR CERITA DALAM  
NOVEL MENDHUNG KARYA YES ISMIE SURYAATMADJA**

1. S1: Carik Jasmin berada di rumah Rani janda beranak Satu

K : Carik Jasmin mengobrol dengan Rani lalu Rani meminta pengertian  
kejelasan tentang hubungannya.

2. S2 : Carik Jasmin mencari istrinya

K : Carik Jasmin mencari Warsinah istrinya tetapi Warsinah tidak pulang  
semalam ternyata pergi dengan Mandhor Yoto

3. S3 : Carik Jasmin pergi kerumah Mbah Tayem

K : Mbah Tayem memberi nasehat kepada Carik Jasmin dan memintanya  
untuk segera mengambil keputusan tentang rumah tangganya.

4. S4 : Ibu Carik Jasmin pergi ke rumah Carik Jasmin

K : Carik Jasmin diminta ibunya untuk segera menceraikan Warsinah dan  
mencari penggantinya.

5. S5 : Beberapa hari pergi akhirnya Warsinah pulang kerumah

K : Carik Jasmin dan Warsinah bertengkar hebat dan Warsinah memutuskan  
untuk minta cerai ke Carik Jasmin.

6. S6 : Carik Jasmin pergi kerumah Mandhor Yoto

K : Carik Jasmin menemui Mandhor Yoto untuk ngobrol secara langsung  
mengenai hubungannya dengan Warsinah

K : Carik Jasmin meminta Mandhor Yoto meninggalkan Warsinah tetapi  
Mandhor Yoto tidak mau.

K : Carik Jasmin keluar dari rumah mandhor Yoto dengan hati yang bergejolak

7. S7 : Carik Jasmin menuju ke rumah Rani

K : Carik Jasmin curhat mengenai rencana untuk menceraikan istrinya lalu menikah dengan Rani

8. S8 : Carik Jasmin dan Warsinah keluar dari Balai Pengadilan Agama

K : Carik Jasmin dan Warsinah sudah resmi bercerai

9. S9 : Carik Jasmin pergi ke rumah kakak iparnya mengantar anaknya

K : Carik Jasmin bertemu dengan kakak iparnya sekaligus menengok mertuanya yang sedang sakit

K : Carik Jasmin berbincang dengan kakak iparnya perempuan mengenai keadaan rumah tangganya.

10. S10 : Carik Jasmin sampai di rumah

K : Carik Jasmin bertengkar adu mulut dengan Warsinah

11. S11 : Carik Jasmin menuju rumah Rani

K : Carik Jasmin bermalam dirumah Rani

K : Rani ditanya oleh anaknya tentang Carik Jasmin sebagai bapak barunya.

K : Rani berbincang dengan Carik Jasmin tentang persetujuan Sagi untuk Carik Jasmin menjadi bapak barunya

12. S12 : Carik Jasmin berbincang dengan Warsinah mantan istrinya.

K : Carik Jasmin adu mulut dengan Warsinah dan akhirnya Warsinah pergi meninggalkan rumah.

13. S13 : Rani berbincang dengan Carik Jasmin tentang hubungannya.

14. S14 : Carik Jasmin kedatangan tamu orang tuanya

K : orang tua Carik Jasmin meminta untuk memutuskan hubungannya dengan Rani.

15. S15 : Pak Kasan ikut menunggui orang lahiran

K : Pak Kasan memperhatikan seorang bidan cantik dan ramah

K : Pak Kasan mengantar bidan tersebut pulang

16. S16 : Carik Jasmin berkunjung ke rumah bidan Harsini

K : Carik Jasmin meminta tolong kepada bidan Harsini karena orang tuanya sakit.

17. S17 : Bidan Harsini pergi kerumah Carik Jasmin

K : Bidan Harsini kaget ketika tau yang sakit adalah Mbah Kasan

K : Bidan Harsini mengobati Mbah Kasan lalu berbincang dengan istri Mbah Kasan dan lalu Bidan Harsini berpamitan pulang.

18. S18 : Rani pergi ke rumah Carik Jasmin

K : ternyata disana sudah ada Warsinah dan ibu Carik Jasmin

K : Rani berbincang dengan ibu Carik Jasmin dan Rani diberitahu bahwa Bapak Carik Jasmin tidak merestui hubungannya.

19. S19 : Carik Jasmin diminta untuk mampir ke rumah Bidan Harsini

K : Carik Jasmin ditanyai mengenai kabar simpang siur tentang hubungan Carik Jasmin dan Bidan Harsini

K : Carik Jasmin diminta untuk membenarkan kabar yang sudah salah diterima masyarakat.

20. S20 : Carik Jasmin bertemu Rani di sendang.



K : Carik Jasmin berbincang dengan Rani

K : Carik Jasmin ditinggalkan oleh Rani begitu saja dan Carik Jasmin pulang dengan hati tersayat-sayat.